

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, wilayah lautnya meliputi 2/3 dari seluruh wilayah Indonesia. Secara rinci Indonesia memiliki luas teritorial darat dan laut sebesar 5.193.250 km² dan luas lautan sebesar 3.166.163 km² keseluruhan wilayah tersebut terdiri dari 17.508 pulau besar dan pulau kecil dengan garis pantai sepanjang 81.292 km² dengan di tetapkan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI), maka luas lautan bertambah lebih kurang 2.700.000 km², berarti luas seluruh lautan yang dapat di kelola lebih kurang 5.800.000 km² (Soenarno, 2003).

Wilayah pesisir pantai di Indonesia merupakan salah satu habitat bagi 6 jenis penyu, yaitu Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*), Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricate*), Penyu Tempayan (*Caretta caretta*), Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Abu-abu (*Lepidochelys olivacea*) dan Penyu Pipih (*Natator depressus*) (Sumolang et al., 2008 dalam Anshary, 2014).

Sebagai salah satu keanekaragaman hayati, penyu merupakan salah satu fauna yang dilindungi karena populasinya yang terancam punah. Di Indonesia terdapat 6 dari 7 jenis penyu yang ada di dunia. Dari 6 jenis penyu tersebut, 4 jenis diantaranya : yaitu Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*), Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Sisik (*Eremochelys imbricate*), dan Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*) telah diketahui berbiak di Indonesia, sementara jenis yang lain, Penyu Tempayan (*Caretta caretta*) diduga juga berbiak disini (Salm, 1984; Salm dan Halim, 1984; Kitchener, 1974). Jenis keenam, Penyu Pipih (*Natator*

epresus) diketahui hanya berbiak di Australia, tetapi telah teramati mencari makan di perairan Indonesia (**Kitchener, 1974**).

Di perairan Sumatera Barat terdapat 3 (tiga) jenis penyu laut (sea turtle); Penyu Hijau/Green Turtle (*Chelonia mydas*), Penyu Sisik/Hawksbill Turtle (*Eretmochelys imbricate*), dan Penyu Belimbing/Leatherback Turtle (*Dermochelys coriacea*) yang selalu singgah dan naik ke pantai. Saat ini terdapat lebih kurang sebanyak 15.000 ekor potensi penyu dan 2.000 ekor populasi penyu/tahun, yang masih ada dan singgah di pantai Sumatera Barat. Beberapa daerah pantai di sepanjang pantai Sumatera Barat yang menjadi daerah persinggahan utama penyu adalah Pulau Penyu, Pulau Pieh, Pulau Telur, Pulau Sanding Pagai Selatan dan beberapa pulau lainnya (**Harfiandri, 2007**).

Penyu merupakan hewan perairan laut, yang hidupnya mulai dari perairan laut dangkal. Kadang-kadang penyu juga berada didaerah pantai dan biasanya digunakan untuk bertelur ketika terjadi air pasang penuh, induk penyu akan berenang menuju pantai yang berpasir dan melakukan tahapan proses peneluran, yaitu merayap, membuat lubang sarang, menutup lubang badan memadatkan pasir di sekitar lubang badan, istirahat, membuat penyamaran sarang dan kembali ke laut (**Warikry, 2009**).

Penyu betina yang akan bertelur menyukai pantai berpasir yang sepi dari aktifitas manusia dan sumber bising. Pada saat mendarat untuk bertelur gangguan berupa cahaya ataupun suara dapat membuat penyu mengurungkan niatnya untuk bertelur dan kembali kelaut. Penyu betina bertelur pada malam hari, antara pukul 18.00 – 06.00. waktu yang di perlukan untuk bertelur berkisar 2,5 jam. Seekor

penyu betina dapat bertelur dalam satu musim sebanyak 3-4 kali dengan selang waktu 14-30 hari. Setelah 2-4 tahun, penyu-penyu yang bertelur pada suatu musim akan datang kembali pada pantai yang sama untuk bertelur (**Wibowo, 1992**).

Ancaman utama terhadap populasi penyu adalah kegiatan manusia, seperti aktivitas perikanan, penambangan pasir pantai dan pembangunan tak terkontrol di wilayah pantai (**Adnyana, 2012**). Predator alami penyu adalah biawak, kepiting penggali, burung laut, ikan kerapu dan hiu. Fase dimana ancaman alami terbesar adalah pada fase bertelur dan tukik.

Sebenarnya komposisi telur penyu sedikit lebih tinggi (kadar gizinya selisih 1.24 %) dari telur ayam. Kandungan gizi telur penyu mentah adalah protein 13.04 %, air ; 58.87 %, lemak ; 23.88 % dan kandungan gizi telur penyu matang adalah protein ; 14.05 %, air ; 56.65 %, lemak ; 24.45 %. sedangkan komposisi gizi telur ayam utuh adalah protein ; 11.80 %, air ; 65.50 %, lemak ; 11.00 % (**Harfiandri, 2001**).

Kondisi inilah yang menyebabkan semua jenis penyu di Indonesia diberikan status di lindungi oleh negara sebagaimana tertuang dalam **PP No 7 Tahun 1999**, tentang pengawetan jenis-jenis tumbuhan dan satwa yang di lindungi.

Secara internasional, penyu masuk kedalam daftar merah (red list) di IUCN (International Union for Conservation of Nature) atau kesatuan antar bangsa untuk pemulihan alam sekitar dan Appendix I CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) atau konvensi perdagangan internasional untuk spesies-spesies tumbuhan dan satwa

liar yang terancam punah, yang berarti bahwa keberadaannya di alam telah terancam punah sehingga segala bentuk pemanfaatan dan peredarannya harus mendapat perhatian secara serius.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan perlindungan terhadap populasi penyu melalui : Surat Keputusan Menteri Kehutanan, antara lain: No. 327/Kpts/um/5/1978 untuk Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*); No. 716/Kpts/um/10/1980 untuk Penyu Lekang (*Lepidochelys olivea*) dan Penyu Tempayan (*Caretta caretta*); No. 882/Kpts-II/1992 untuk Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) dan Peraturan Pemerintah No.7 tahun 1999 untuk penyu hijau (Tribowo, 2001).

Pulau Penyu terletak diperairan Kota Painan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat mempunyai pantai yang panjang dan memiliki banyak pulau-pulau kecil dan Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD), mempunyai pasir yang halus dan di kelilingi gugusan terumbu karang dengan pantai yang landai dan bersih. Jenis penyu yang mendarat yang ditemukan 3 jenis dari 6 jenis penyu yang ada di Indonesia (**Konservasi dan Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil, 2008**). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh **Puslitbang Perikanan dan Konservasi dan Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Painan, 2008**). Kondisi jenis penyu di Pulau Penyu yang mendarat dalam Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) hanya 3 jenis penyu.

Berdasarkan gambaran di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Studi Identifikasi Jenis Penyu Yang Mendarat Di Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) Di Pulau Penyu, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.**”

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis penyu yang mendarat di Pulau Penyu, Pesisir Selatan Sumatera Barat. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi pada masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan, dan khususnya memberikan tambahan informasi bagi pemerintah daerah dan instansi terkait dalam upaya menyelamatkan populasi penyu yang ada. Sehingga dengan kesadaran akan populasi penyu yang di ambang kepunahan pemerintah daerah dan masyarakat dapat ikut berpartisipasi melestarikannya.

1.3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2015 di Pulau Penyu, Kabupaten Pesisir Selatan.